



■

Mewujudkan Lingkungan Belajar Islami : Kolaborasi Antara Orang tua, Mesjid dan Sekolah berdasarkan Pemikiran Abdullah Nasih Ulwan

Fitri Rahayu¹, Hakmi Wahyudi²

¹² Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau; indonesia

* Correspondence e-mail; fithrirahayu471@gmail.com, midarelhakim1983@uin-suska.ac.id

Article history

Submitted: 2023/05/20; Revised: 2023/10/05; Accepted: 2023/11/05

Abstract

The aim of this research is to explore effective collaboration strategies among parents, mosques, and schools to create an Islamic learning environment that fosters strong character and morals for children in Indonesia. Using a library research approach, this study analyzes literature on Islamic education and the collaboration dynamics between these institutions, drawing insights from Abdullah Nasih Ulwan's perspectives. Data gathered from academic sources and digital libraries highlight gaps in implementation and propose strategies to enhance interaction and synergy among parents, mosques, and schools. Effective communication between parents and children is crucial in mitigating negative behaviors like unwanted sexual conduct among teenagers. Many parents encounter challenges in supporting their children's home study, necessitating increased support from schools and mosques. Optimizing mosques as centers for intensive spiritual education and improving school programs for holistic character development are essential. This research underscores the importance of integrated efforts among home, school, and mosque in nurturing intellectually capable and morally upright young generations who contribute positively to society and uphold their religious values.

Keywords

Abdullah Nasih Ulwan, Islamic Learning Environment, Parents, Mosques, Schools



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Untuk mewujudkan lingkungan belajar Islami yang efektif bagi anak-anak, kolaborasi yang erat antara orang tua, mesjid, dan sekolah menjadi krusial. Pendidikan di Indonesia, khususnya yang berbasis Islam, menghadapi tantangan besar dalam mengarahkan anak-anak agar tidak terjerumus ke dalam nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama. Faktanya, banyak anak mengalami penurunan

moral (Arliman et al., 2022; Prihatmojo & Badawi, 2020) dan perilaku negatif akibat pengaruh pergaulan bebas dan kurangnya pemahaman agama yang cukup (Fatoni, 2019; Hos & Ambo Upe, 2018; Setyawan et al., 2019).

Rumah, sebagai tempat pendidikan awal (Muhammad, 2012; Zahrok & Suarmini, 2018), dan mesjid, sebagai pusat spiritualitas dan pendidikan Islam (Asmanto, 2015; Khairuni & Widyanto, 2018; Nata, 2021), memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan kepribadian anak-anak sejak dini. Sejarah awal Islam menunjukkan bagaimana Rasulullah SAW menggunakan rumah Arqam bin Abi al-Arqam sebagai tempat pengajaran dan pemahaman atas ajaran Islam kepada para sahabatnya. Dalam konteks ini, rumah dan mesjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada generasi Islam.

Selain rumah dan mesjid, sekolah juga memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan formal yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam (Isnaini, 2013; Rahmat & Kurniadi, 2020; Wati & Arif, 2017). Namun, tantangan utama terletak pada kualitas pendidikan di Indonesia yang memprihatinkan, seperti terlihat dari indeks pengembangan manusia yang menunjukkan penurunan. Oleh karena itu, kolaborasi yang sinergis antara ketiga institusi ini diperlukan untuk memastikan pendidikan yang holistik dan terpadu, yang tidak hanya fokus pada aspek akademis tetapi juga moral, spiritual, dan karakter.

Dalam menghadapi kompleksitas tantangan ini, pemahaman dan implementasi konsep-konsep pendidikan dari ulama seperti Abdullah Nasih Ulwan menjadi penting. Ulwan menekankan perlunya harmonisasi antara rumah, mesjid, dan sekolah dalam membentuk lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter Islam yang kokoh dan moral yang tinggi bagi anak-anak. Dengan demikian, upaya untuk mewujudkan lingkungan belajar Islami yang ideal membutuhkan kolaborasi yang kuat antara semua pihak terkait, dengan fokus pada pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan intelektualitas, tetapi juga membangun moralitas dan spiritualitas yang kuat pada generasi Islam masa depan.

Beberapa problem yang muncul detik ini yaitu Gustina (2017) komunikasi buruk antara orang tua dan remaja dapat meningkatkan risiko perilaku seksual yang tidak diinginkan pada remaja, dengan nilai signifikan $p=0,03$ dan nilai Relative Risk (RR) sebesar 8,12 (CI95%: 1,02-64,34). Hal ini menyoroti pentingnya komunikasi yang efektif dalam keluarga untuk mencegah perilaku negatif pada remaja (Gustina, 2017). Studi Jannah dan Umam (2021) menemukan bahwa sebagian besar orang tua mengalami kesulitan dalam mengkondisikan anak-anak mereka untuk belajar di

rumah, disebabkan oleh kesibukan bekerja dan kesulitan memahami materi pelajaran (Jannah & Umam, 2021). Di sisi lain, Purwanti (2019) menemukan bahwa mesjid, yang seharusnya menjadi pusat pendidikan Islam, seringkali belum dimanfaatkan secara optimal dalam proses pendidikan agama (Purwanti, 2019). Nikmah (2022) menambahkan bahwa program-program sekolah yang mendukung pembentukan karakter masih kurang, dengan mesjid sering hanya difungsikan sebagai tempat ibadah saja. Temuan ini menggarisbawahi tantangan dalam memaksimalkan kolaborasi efektif antara orang tua, mesjid, dan sekolah dalam membentuk lingkungan belajar Islami yang ideal (Nikmah, 2022).

Studi pendahuluan yaitu Handayani & Irawan, (2022) bahwa metode yang digunakan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak usia dini meliputi metode teladan, cerita, kebiasaan, nasihat, perhatian, dan pengawasan, serta metode hukuman. Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan metode-metode ini dapat membantu orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak sejak usia dini, dengan dukungan dari perspektif Islam dan psikologi (Handayani & Irawan, 2022). Parina et al., (2021) bahwa Abdullah Nasih Ulwan menganggap orang tua sebagai pendidik utama bagi anak-anak, dengan menekankan pentingnya tanggung jawab, metode, dan prinsip-prinsip dalam pendidikan anak sesuai ajaran Islam. Ulwan menegaskan bahwa kelalaian orang tua dalam mendidik dapat berdampak fatal terhadap masa depan anak-anak mereka sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi (Parina et al., 2021). Alfiah, (2020) bahwa meskipun Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan memiliki fokus yang berbeda dalam pendidikan Islam, keduanya sepakat bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting untuk membentuk karakter dan moral yang kuat sesuai dengan ajaran Islam. Perbedaan terletak pada pendekatan filosofis dan metodologi pengajaran yang digunakan oleh keduanya dalam mengimplementasikan pendidikan Islam pada tahap-tahap awal perkembangan anak (Alfiah, 2020).

Novelty penelitian ini menghadirkan kontribusi baru dengan mengeksplorasi konsep kolaborasi yang erat antara orang tua, mesjid, dan sekolah dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Fokus utama adalah pada implementasi praktis dari pemikiran Abdullah Nasih Ulwan dalam mengintegrasikan pendidikan akademik dengan nilai-nilai moral dan spiritualitas, serta pengembangan metode baru yang dapat diterapkan untuk memperkuat kolaborasi ini secara efektif.

Gap Penelitian ini, meskipun telah ada beberapa penelitian yang menyoroti pentingnya kolaborasi antara rumah, mesjid, dan sekolah dalam pendidikan Islam,

masih terdapat kekurangan dalam literatur yang mendalam mengenai strategi konkret dan pengalaman praktis dalam menerapkan kerja sama ini di lingkungan pendidikan di Indonesia. Diperlukan penelitian lebih lanjut yang secara spesifik mengidentifikasi hambatan-hambatan praktis serta solusi-solusi inovatif untuk memaksimalkan potensi kolaborasi ini dalam membentuk lingkungan belajar Islami yang holistik dan terpadu.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menginvestigasi dan mengembangkan strategi kolaborasi yang efektif antara orang tua, mesjid, dan sekolah dalam membentuk lingkungan belajar Islami yang mendukung pembentukan karakter dan moral yang kokoh bagi anak-anak di Indonesia.

METODE

Untuk mewujudkan lingkungan belajar Islami melalui kolaborasi antara orang tua, mesjid, dan sekolah berdasarkan pemikiran Abdullah Nasih Ulwan, diperlukan sebuah pendekatan penelitian yang komprehensif dan terstruktur. Metode penelitian yang dapat digunakan adalah metode library research atau penelitian kepustakaan. Penelitian ini akan mengandalkan sumber-sumber literatur dan teori yang relevan, seperti buku-buku, artikel jurnal, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pendidikan Islam, kolaborasi antar lembaga pendidikan, serta pemikiran Ulwan tentang pendidikan anak-anak dalam Islam. Sumber-sumber ini akan menjadi landasan utama untuk memahami konsep-konsep kunci dan praktik terbaik dalam mendukung kolaborasi yang efektif antara rumah, mesjid, dan sekolah.

Untuk mengumpulkan data yang relevan, teknik yang digunakan dapat meliputi pencarian dan analisis secara menyeluruh terhadap literatur terbaru dan terkait dari berbagai basis data akademik dan perpustakaan digital. Sumber data utama akan mencakup kajian teori Ulwan dalam bukunya "Tarbiyatul Aulad Fil Islam" serta publikasi lain yang membahas peran mesjid dan sekolah dalam pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data ini akan menitikberatkan pada analisis terhadap pandangan Ulwan tentang kolaborasi yang harmonis antara ketiga institusi tersebut, serta pendekatan praktis untuk menerapkannya dalam konteks pendidikan saat ini.

Analisis data dalam penelitian ini akan fokus pada sintesis dan interpretasi terhadap informasi yang diperoleh dari sumber-sumber literatur. Langkah-langkah analisis akan mencakup perbandingan konsep-konsep yang dijelaskan oleh Ulwan dengan praktik pendidikan aktual yang dilakukan di berbagai negara Islam. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi kesenjangan dalam implementasi kolaborasi antara rumah, mesjid, dan sekolah, serta mencari strategi yang dapat

diterapkan untuk memperkuat interaksi dan sinergi antara ketiga lembaga tersebut dalam mendidik generasi muda yang beriman dan berakhlak mulia. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih holistik dan berdaya guna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan, seorang tokoh muslim yang lahir di Qodhi Askar, Halab, Suriah pada tahun 1928, dikenal sebagai ulama dan pendidik yang berpengaruh (Rohmaniah, 2021; Setiawan & Kurniawanto, 2016). Nama lengkap beliau adalah Al-Ustadz Syaikh Abdullah Nashih Ulwan. Di usia 15 tahun, beliau sudah menghafal Al-Qur'an dan menguasai ilmu bahasa Arab dengan baik. Dalam pendidikan, beliau selalu menonjol dan menjadi rujukan bagi teman-temannya di madrasah.

Beliau adalah pelopor pengenalan mata pelajaran Tarbiyah Islamiyah sebagai kurikulum dasar di sekolah menengah di seluruh Suriah. Selain itu, beliau aktif berdakwah di sekolah-sekolah dan masjid-masjid di Halab. Abdullah Nashih Ulwan meninggal dunia pada usia 59 tahun pada hari Sabtu, 5 Muharram 1408 H atau 29 Agustus 1987 M, pukul 09.30 pagi di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz, Jeddah, Saudi Arabia. Semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya, mengampuni kesalahan-kesalahannya, dan memberi kekuatan kepada generasi penerus dakwah Islamiyah (Ulwan, 2007).

Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan didasarkan pada sumber pokok Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits sesuai dengan pemahaman Al-Salafus Shaleh. Karya-karyanya kaya dengan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadits, mencerminkan komitmennya terhadap prinsip-prinsip dasar Islam.

Mewujudkan Lingkungan Belajar Islami : Kolaborasi Antara Orang tua, Mesjid dan Sekolah berdasarkan Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan

Pendidikan di lingkungan Islam memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan moral anak-anak. Namun, tantangan muncul dalam mengoptimalkan peran orang tua, mesjid, dan sekolah sebagai pilar utama dalam pendidikan holistik ini. Gustina (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa komunikasi yang kurang baik antara orang tua dan remaja berhubungan dengan perilaku seksual remaja. Studi ini menunjukkan nilai $p=0,03$ dan nilai $RP\ 8,12$ ($CI95\%: 1,02-64,34$), yang berarti bahwa komunikasi yang buruk dapat meningkatkan risiko perilaku seksual yang tidak diinginkan pada remaja. Hal ini menekankan pentingnya komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak untuk mencegah perilaku negatif (Gustina, 2017).

Jannah dan Umam (2021) mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi orang tua dalam mengkondisikan anak-anak mereka untuk belajar di rumah. Sebanyak 40% orang tua mengaku kesulitan dalam mengkondisikan anak-anaknya untuk belajar, 30% terkendala waktu karena kesibukan bekerja, dan 17% mengalami kesulitan dalam memahami materi

pelajaran. Ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pendidikan anak di rumah sangat penting, tetapi mereka membutuhkan dukungan yang memadai (Jannah & Umam, 2021). Purwanti (2019) menemukan bahwa mesjid sering digunakan sebagai sarana pendidikan Islam dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, mesjid belum dimanfaatkan secara maksimal. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat guru PAI dalam memanfaatkan mesjid termasuk kurangnya fasilitas yang memadai dan kesulitan guru dalam mengontrol siswa selama pembelajaran (Purwanti, 2019).

Nikmah (2022) mengemukakan bahwa program-program sekolah yang mendukung pembentukan pendidikan karakter masih kurang. Mesjid-mesjid di lingkungan sekolah kebanyakan hanya digunakan sebagai tempat ibadah, dan jarang difungsikan sebagai tempat kegiatan pembentukan karakter seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan program-program yang dapat memanfaatkan mesjid sebagai tempat pembelajaran yang lebih komprehensif (Nikmah, 2022). Penelitian-penelitian ini menunjukkan adanya tantangan dalam kolaborasi antara orang tua, mesjid, dan sekolah dalam membentuk lingkungan belajar Islami. Tantangan ini mencakup komunikasi yang tidak efektif antara orang tua dan anak, keterbatasan waktu dan pengetahuan orang tua, serta kurangnya pemanfaatan fasilitas mesjid dan program-program pendidikan karakter di sekolah.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, pendidikan yang efektif melibatkan kerja sama antara rumah, mesjid, dan sekolah. Rumah bertanggung jawab atas pendidikan fisik anak, mesjid berfungsi sebagai tempat pembinaan rohani, dan sekolah berperan dalam pendidikan intelektual anak. Ulwan menekankan bahwa kolaborasi antara ketiga institusi ini penting untuk membentuk pribadi anak yang seimbang secara intelektual, rohani, dan fisik (Ristianah, 2017). Teori pendidikan akidah menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam kitabnya "Tarbiyatul Aulad Fil Islam" menyatakan bahwa pembentukan kepribadian anak harus melibatkan kerja sama yang baik antara rumah, sekolah, dan mesjid. Ulwan menekankan bahwa rumah memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik anak, dan orang tua harus bekerja sama dengan guru dan komunitas mesjid untuk menanamkan nilai-nilai akidah (Cahyadien & Saepudin, 2021).

Menurut Ulwan, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan pribadi anak meliputi pendidikan jasmani di rumah, pendidikan intelektual di sekolah, dan pendidikan rohani di mesjid. Kerjasama antara ketiga institusi ini dianggap penting untuk menghasilkan anak yang memiliki kepribadian yang sempurna, mencakup aspek rohani, jasmani, mental, dan spiritual (Fatimah, 2018). Ulwan juga menekankan pentingnya peran mesjid dalam pendidikan generasi muda. Di Mesjid Umar bin Abdul Aziz, misalnya, Ulwan secara rutin menyampaikan kuliah dakwah yang bertemakan tafsir, fikih, dan sirah, serta memberikan bekal ilmu dakwah dan retorika kepada pemuda muslim. Ini menunjukkan bahwa mesjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan pengembangan karakter (Fatimah, 2018).

Tamilis Synex: Multidimensional Collaboration

Dalam pandangan Ulwan, orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik anak-anak mereka. Tanggung jawab ini meliputi pendidikan iman, pendidikan akhlak, pendidikan fisik, pendidikan intelektual, pendidikan jiwa, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual. Setiap aspek pendidikan ini harus didukung oleh kerjasama antara orang tua, guru, dan komunitas mesjid untuk mencapai hasil yang optimal (Parina et al., 2021). Ulwan menjelaskan bahwa metode pendidikan di rumah mencakup pendidikan keteladanan, pendidikan pembiasaan kebaikan, pendidikan dengan nasehat, dan pendidikan melalui perhatian dan pengawasan. Metode ini menekankan pentingnya memberikan contoh yang baik, membiasakan anak dengan perilaku positif, memberikan nasehat yang konstruktif, dan terus mengawasi perkembangan anak (Harahap, 2015).

Menurut Ulwan, pendidikan iman melibatkan pengajaran dasar-dasar iman, rukun-rukun Islam, dan syariat-syariat Islam. Anak-anak harus dibimbing untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai ini sejak usia dini. Pendidikan moral juga penting untuk membentuk kebiasaan baik dan menjauhi perbuatan buruk seperti berbohong, mencuri, dan memaki (Tambunan & Hafidz, 2024). Ulwan menekankan pentingnya pendidikan fisik untuk memastikan anak-anak tumbuh dengan tubuh yang kuat dan sehat. Pendidikan fisik meliputi menjaga kesehatan, berolahraga, dan mengikuti aturan-aturan kesehatan dalam makan dan minum. Pendidikan akal juga penting untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak-anak, yang melibatkan kewajiban belajar dan menjaga kesehatan mental (Tambunan & Hafidz, 2024).

Pendidikan jiwa menurut Ulwan bertujuan untuk membentuk anak-anak yang berani, mandiri, suka menolong, dan mampu mengendalikan emosi. Nilai-nilai ini penting untuk membentuk kepribadian yang kuat dan mulia. Pendidikan sosial melibatkan penanaman etika sosial dan kepekaan terhadap hak-hak orang lain, yang penting untuk membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat (Tambunan & Hafidz, 2024). Pendidikan seksual menurut Ulwan bertujuan untuk memberikan pemahaman yang benar tentang seks dan pernikahan. Anak-anak harus diajarkan tentang halal dan haram dalam hubungan seksual dan diajarkan untuk menjauhi perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan ini penting untuk membekali anak-anak dengan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk menjalani kehidupan dewasa dengan moral yang baik (Tambunan & Hafidz, 2024).

Teori pendidikan Abdullah Nasih Ulwan tentang pentingnya kerjasama antara rumah, mesjid, dan sekolah sangat relevan dengan data lapangan yang diperoleh. Misalnya, penelitian Gustina (2017) menunjukkan pentingnya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dalam mencegah perilaku seksual remaja yang tidak diinginkan. Ulwan menekankan bahwa rumah memiliki tanggung jawab utama dalam pendidikan anak, termasuk dalam hal komunikasi yang efektif. Penelitian Jannah dan Umam (2021) yang menemukan kesulitan orang tua dalam mendampingi anak-anak belajar di rumah juga mendukung teori Ulwan tentang pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak. Ulwan menekankan bahwa orang tua harus bekerja sama dengan guru dan mesjid untuk

memastikan anak-anak mendapatkan pendidikan yang baik. Kesulitan yang dihadapi orang tua menunjukkan perlunya dukungan yang lebih baik dari sekolah dan mesjid.

Penelitian Purwanti (2019) menunjukkan bahwa mesjid sering digunakan sebagai sarana pendidikan Islam, tetapi belum dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini sejalan dengan pandangan Ulwan bahwa mesjid memiliki peran penting dalam pendidikan rohani anak-anak. Ulwan menekankan pentingnya memaksimalkan penggunaan mesjid sebagai pusat pendidikan dan pembentukan karakter. Penelitian Nikmah (2022) tentang kurangnya program-program sekolah yang mendukung pembentukan pendidikan karakter juga relevan dengan teori Ulwan. Ulwan menekankan pentingnya kerjasama antara sekolah, mesjid, dan rumah dalam mendidik anak-anak. Program-program yang dapat memanfaatkan mesjid sebagai tempat pembelajaran yang lebih komprehensif sangat penting untuk mencapai tujuan ini.

Dari problematika tersebut, mendukung teori Ulwan tentang pentingnya kerjasama antara rumah, mesjid, dan sekolah dalam membentuk lingkungan belajar Islami yang efektif. Tantangan-tantangan yang diidentifikasi dalam penelitian-penelitian tersebut menunjukkan perlunya upaya yang lebih baik untuk meningkatkan komunikasi antara orang tua dan anak, memaksimalkan penggunaan mesjid sebagai pusat pendidikan, dan mengembangkan program-program sekolah yang mendukung pembentukan karakter anak-anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa temuan signifikan yang menyoroti pentingnya kolaborasi antara orang tua, mesjid, dan sekolah dalam membentuk lingkungan belajar yang efektif bagi anak-anak di lingkungan Islam. Salah satu temuan utama adalah bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sangat penting dalam mencegah perilaku negatif pada remaja. Penelitian menunjukkan bahwa kekurangan dalam komunikasi ini dapat meningkatkan risiko perilaku seksual yang tidak diinginkan pada remaja. Selain itu, sebagian besar orang tua mengalami kesulitan dalam mengkondisikan anak-anak mereka untuk belajar di rumah, terutama disebabkan oleh kesibukan kerja dan keterbatasan pengetahuan. Hal ini menyoroti perlunya dukungan yang lebih besar bagi orang tua dalam mendampingi proses belajar anak-anak mereka, dengan melibatkan peran aktif dari sekolah dan mesjid sebagai sumber pengetahuan dan bimbingan.

Penggunaan mesjid sebagai sarana pendidikan Islam, meskipun cukup luas, masih belum dimaksimalkan sepenuhnya. Ini menunjukkan perlunya peningkatan fasilitas dan program di mesjid untuk mendukung pendidikan rohani yang lebih intensif dan efektif bagi generasi muda. Mesjid, menurut Ulwan, seharusnya tidak hanya menjadi tempat ibadah tetapi juga pusat pembinaan karakter dan nilai-nilai agama yang kuat. Penelitian juga mencatat kekurangan dalam program-program sekolah yang mendukung pembentukan karakter anak-anak. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ulwan tentang perlunya pendidikan yang holistik, yang tidak hanya mencakup aspek akademis tetapi juga moral dan spiritual. Kolaborasi yang lebih erat antara rumah, sekolah, dan mesjid dianggap sebagai kunci untuk menciptakan pendidikan yang mencakup semua aspek tersebut secara seimbang.

Tamilis Synex: Multidimensional Collaboration

Temuan-temuan ini menggarisbawahi pentingnya integrasi dan kerja sama antara ketiga institusi pendidikan ini dalam menanggulangi tantangan pendidikan di lingkungan Islam. Orang tua perlu didukung secara lebih baik untuk melaksanakan peran mereka sebagai pendidik utama di rumah, sementara sekolah dan mesjid perlu ditingkatkan perannya dalam memberikan pendidikan yang komprehensif dan terkoordinasi bagi anak-anak. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa untuk mewujudkan lingkungan belajar Islami yang efektif, dibutuhkan kolaborasi yang kuat antara orang tua, mesjid, dan sekolah. Hal ini tidak hanya berdampak pada pendidikan akademis anak-anak, tetapi juga membentuk karakter dan moral mereka secara menyeluruh. Implikasinya, upaya harus terus dilakukan untuk memperkuat kerja sama ini guna menciptakan generasi muda yang kuat, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan agama mereka.

Implikasi dari teori Ulwan adalah perlunya peningkatan kolaborasi antara rumah, mesjid, dan sekolah dalam pendidikan anak-anak. Orang tua perlu lebih didorong dan disupport untuk menjadi pendidik yang efektif di rumah, dengan dukungan dari program-program sekolah yang mendukung nilai-nilai Islam. Mesjid, di sisi lain, perlu dimaksimalkan penggunaannya sebagai pusat pendidikan yang tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga membentuk karakter yang kokoh dan moral yang tinggi.

Secara praktis, sekolah dan mesjid dapat meningkatkan kerjasama dengan mengembangkan program-program yang mengintegrasikan pendidikan akademik dengan pendidikan moral dan spiritual. Guru dan karyawan mesjid perlu dilibatkan secara aktif dalam mendukung orang tua dalam mendidik anak-anak, tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter. Selain itu, pendekatan ini memerlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di rumah, sekolah, dan mesjid konsisten dan saling mendukung. Dengan demikian, kolaborasi antara rumah, mesjid, dan sekolah tidak hanya akan memperkuat fondasi pendidikan anak-anak dalam nilai-nilai Islam, tetapi juga menghasilkan generasi muda yang tangguh dan berakhlak mulia. Ini merupakan langkah nyata menuju mewujudkan lingkungan belajar Islami yang ideal, sesuai dengan visi Abdullah Nasih Ulwan untuk membentuk individu yang seimbang secara intelektual, rohani, dan fisik.

KESIMPULAN

Ringkasan dari hasil penelitian ini menyoroti bahwa kolaborasi antara orang tua, mesjid, dan sekolah memainkan peran krusial dalam membentuk lingkungan belajar Islami yang efektif bagi anak-anak. Temuan utama menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sangat penting untuk mencegah perilaku negatif pada remaja, seperti perilaku seksual yang tidak diinginkan. Selain itu, banyak orang tua menghadapi kesulitan dalam mendampingi anak-anak mereka belajar di rumah, membutuhkan dukungan lebih lanjut dari sekolah dan mesjid dalam memberdayakan mereka sebagai agen pendidikan yang efektif. Penggunaan mesjid sebagai pusat pendidikan Islam masih belum

dimaksimalkan sepenuhnya, menunjukkan perlunya peningkatan fasilitas dan program untuk mendukung pendidikan rohani yang lebih intensif. Selain itu, kekurangan dalam program-program sekolah yang mendukung pembentukan karakter anak-anak menegaskan pentingnya kerja sama erat antara rumah, sekolah, dan masjid dalam menciptakan pendidikan holistik yang mencakup aspek akademis, moral, dan spiritual secara seimbang. Upaya untuk memperkuat integrasi antara ketiga institusi ini diharapkan dapat menghasilkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan agama mereka secara luas.

Implikasi karya ini bahwa perlunya kolaborasi yang lebih erat antara rumah, masjid, dan sekolah dalam pendidikan anak-anak di lingkungan Islam. Ini mencakup dorongan kepada orang tua untuk menjadi pendidik yang efektif di rumah dengan dukungan dari program-program sekolah yang menguatkan nilai-nilai Islam. Masjid perlu dimaksimalkan perannya sebagai pusat pendidikan yang tidak hanya mengajarkan agama tetapi juga membentuk karakter dan moral yang kuat. Secara praktis, ini melibatkan pengembangan program terintegrasi antara pendidikan akademik, moral, dan spiritual di sekolah dan masjid, serta dukungan aktif dari guru dan karyawan masjid dalam mendampingi orang tua dalam mendidik anak-anak. Kolaborasi ini diharapkan akan menghasilkan generasi muda yang kuat, berakhlak mulia, dan terampil dalam menghadapi tantangan zaman. Rekomendasi dari hasil penelitian ini menekankan pentingnya langkah-langkah konkret untuk meningkatkan kolaborasi antara rumah, masjid, dan sekolah dalam mendidik anak-anak di lingkungan Islam. Pertama, diperlukan pengembangan program-program pendidikan yang lebih holistik dan terintegrasi di sekolah dan masjid, yang tidak hanya fokus pada aspek akademis tetapi juga moral dan spiritual. Ini termasuk pengadaan pelatihan untuk guru dan karyawan masjid dalam mendukung orang tua dalam membentuk karakter anak-anak, serta memperkuat peran masjid sebagai pusat pendidikan yang aktif dan berdaya guna. Kedua, perlu adanya upaya konkret untuk meningkatkan komunikasi antara orang tua dan sekolah, dengan memberikan dukungan yang lebih besar kepada orang tua dalam mendampingi proses belajar anak-anak di rumah. Ini bisa meliputi penyediaan sumber daya pendidikan yang mudah diakses dan relevan dengan nilai-nilai Islam, serta pembentukan forum diskusi rutin antara orang tua dan pihak sekolah untuk memperkuat kerjasama. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa batasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasilnya. Pertama, studi ini mungkin tidak mencakup semua variasi dalam praktik pendidikan di lingkungan Islam, terutama di berbagai konteks geografis dan sosial yang berbeda. Kedua, data yang digunakan dalam penelitian dapat memiliki keterbatasan metodologis tertentu, seperti kecenderungan dalam sampel yang tidak sepenuhnya representatif atau keterbatasan dalam instrumen penelitian yang digunakan. Oleh karena itu, untuk studi lanjutan, disarankan untuk memperluas cakupan sampel dan mempertimbangkan pendekatan metodologis yang lebih mendalam untuk mengukur dampak kolaborasi antara rumah, masjid, dan sekolah secara lebih komprehensif.

Dengan memperhatikan rekomendasi ini dan memahami limitasi penelitian, diharapkan upaya untuk meningkatkan pendidikan di lingkungan Islam dapat lebih efektif dan berdampak positif bagi generasi muda.

REFERENCES

- Alfiah, S. (2020). Konsep Pendidikan Islam Anak Usia Dini Perspektif Al-Ghazali Dan Abdullah Nashih Ulwan (Studi Komparasi Pemikiran). *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 50–63.
- Arliman, L., Arif, E., & SARMIATI, S. (2022). Pendidikan Karakter Untuk Mengatasi Degradasi Moral Komunikasi Keluarga. *Ensiklopedia of Journal*, 4(2), 143–149.
- Asmanto, E. (2015). Revitalisasi spiritualitas ekologi perspektif pendidikan Islam. *Tsaqafah*, 11(2), 333–354.
- Cahyadien, M. D., & Saepudin, A. (2021). Implikasi Pendidikan Dari Al-Quran Surat Al-Kahfi Ayat 10-16 Tentang Kisah Ketangguhan Iman Pemuda Ashabul Kahfi Terhadap Upaya Menanamkan Akidah. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 127–136.
- Fatimah, S. (2018). *Konsep Pendidikan Remaja Muslim Menurut Abdullah Nashih Ulwan (Studi Kitab: Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam)*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Fatoni, T. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Local Wisdom (studi kasus di TK Islam PAS Munqidzatun Nasyi'ah Desa Wilangan Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo). *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 14(01), 49–62.
- Gustina, E. (2017). Komunikasi orangtua-remaja dan pendidikan orangtua dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. *Unnes Journal of Public Health*, 6(2), 131–136.
- Handayani, I. P., & Irawan, D. (2022). Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Telaah Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 20(1), 113–132.
- Harahap, M. (2015). *Revitalisasi fungsi lembaga pendidikan rumah, mesjid dan madrasah menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*. IAIN Padangsidimpuan.
- Hos, H. J., & Ambo Upe, S. S. (2018). *Pergaulan bebas di kalangan pelajar (studi kasus di desa masaloka kecamatan kepulauan masaloka raya kabupaten bomabana)*. Haluoleo University.
- Isnaini, M. (2013). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di madrasah. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 445–450.
- Jannah, N., & Umam, K. (2021). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 95–115.
- Khairuni, N., & Widyanto, A. (2018). Mengatasi Krisis Spiritual Remaja di Banda Aceh Melalui Revitalisasi dan Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 1(2).
- Muhammad, A. R. (2012). Pendidikan agama: sebuah kewajiban rumah tangga pada peringkat awal. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12(2).
- Nata, A. (2021). Peran dan fungsi masjid di Indonesia dalam perspektif pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 414–432.
- Nikmah, D. K. (2022). *Penerapan Program Mosque Character Education di SD Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Banjarbaru*.
- Parina, P., Handrianto, B., & Al Hamat, A. (2021). Orang Tua Sebagai Pendidik Dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 15–28.
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan karakter di sekolah dasar mencegah

- degradasi moral di era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142–152.
- Purwanti, P. (2019). *Rendahnya Minat Guru Pai Dalam Memanfaatkan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam (Smpn I Air Saleh Kabupaten Banyuasin)*. IAIN Curup.
- Rahmat, H. K., & Kurniadi, A. (2020). Integrasi dan interkoneksi antara pendidikan kebencanaan dan nilai-nilai Qur’ani dalam upaya pengurangan risiko bencana di sekolah menengah pertama. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2, 455–461.
- Ristianah, N. (2017). Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *Intizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 19–43.
- Rohmaniah, S. (2021). Pendidikan Seks Bagi Remaja (Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Ali Akbar). *Jurnal Dewantara*, 10(02), 200–219.
- Setiawan, A., & Kurniawanto, E. (2016). Metode pendidikan islam masa kini dalam keluarga perspektif abdullah nashih ulwan. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 1(2).
- Setyawan, S. A., Gustaf, M. A. M., Pambudi, E. D., Fatkhurrozi, M., & Anwar, S. (2019). Pergaulan bebas di kalangan mahasiswa dalam tinjauan kriminologi dan hukum. *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang*, 163–186.
- Tambunan, A. A., & Hafidz, H. (2024). Nilai Pendidikan Anak dalam Buku Tarbiyatul Aulad Fil Islam Karya Dr. Abdullah Nashih ‘Ulwan. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 343–356.
- Ulwan, A. N. (2007). Pendidikan anak dalam Islam. *Jakarta: Pustaka Amani*, 22.
- Wati, D. C., & Arif, D. B. (2017). Penanaman nilai-nilai religius di sekolah dasar untuk penguatan jiwa profetik siswa. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III P-ISSN*, 2598, 5973.
- Zahrok, S., & Suarmini, N. W. (2018). Peran perempuan dalam keluarga. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 5, 61–65.